Jurnal Pendidikan Multidisiplin
Volume 1 Issue 2, Agustus 2025
E-ISSN: 3090-2649
Sarana publikasi bagi para akademisi, peneliti, praktisi, dan atau perorangan/kelompok lainnya (umum) di bidang Ilmu Pendidikan



Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Siswa SD

Andi Al Muhammad Ardiansyah[1)*] , Saqjuddin[2]

[1] Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Bone
[2] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Corresponding author. al.ardiansyah.parenrengi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Pancasila Student Profile, character education, 7 Habits of Great Indonesian Children, project-based learning, elementary education

How to cite:

Andi Al Muhammad Ardiansyah, Saqjuddin (2025). Pengembangan Media Komik Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar IPS pada Siswa Sekolah Dasar.

Creative Commons Attribution 4.0

ABSTRACT

This study aims to design a Project-Based Learning model aligned with the Profile of Pancasila Students (P5), incorporating the "7 Habits of Great Indonesian Children" as a framework for character development in elementary school students. The research is motivated by the need to implement character education that is contextual, reflective, and embedded in students' real-life experiences. The study employed a qualitative descriptive approach, involving teachers and students from selected elementary schools that have implemented the P5 program. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the integration of the 7 Habits—honesty, discipline, perseverance, creativity, care, responsibility, and helpfulness—into P5 projects significantly contributes to the internalization of character values among students. The project themes, such as environmental awareness and local wisdom, provided students with meaningful learning experiences that enhanced critical thinking, collaboration, and emotional literacy. Teachers acted as facilitators and role models, while reflective journals and peer discussions supported students' self-awareness. The study also highlights the importance of school-family collaboration in sustaining character development beyond the classroom. In conclusion, the designed P5 project model based on the 7 Habits offers a practical and adaptable framework to support character education in line with the goals of the Merdeka Curriculum and the holistic development of elementary school students.

1. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 tidak hanya menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter kuat yang mendukung mereka menjadi warga negara global yang bertanggung jawab dan beretika (Trilling & Fadel, 2020). Dalam konteks Indonesia, urgensi pendidikan karakter semakin mengemuka sebagai respons terhadap berbagai tantangan sosial, seperti intoleransi, perundungan, kekerasan, dan degradasi moral di kalangan anak-anak dan remaja (Fauziah & Sundari, 2022). Kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformasional yakni menanamkan nilai-nilai luhur secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak 2021 merupakan reformasi pendidikan nasional yang bertujuan mengembalikan esensi pembelajaran pada kebutuhan peserta didik. Salah satu fitur utamanya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berfungsi sebagai wahana untuk menumbuhkan karakter siswa melalui aktivitas kontekstual, kolaboratif, dan aplikatif (Kemendikbudristek, 2022). Proyek ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan enam dimensi karakter utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Yulianti & Firmansyah, 2023).

Penerapan proyek P5 di Sekolah Dasar merupakan momentum penting untuk mengokohkan fondasi karakter sejak usia dini. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter lebih efektif ditanamkan ketika anak berada pada masa perkembangan moral tahap awal, yaitu sekitar usia SD (Widodo & Sarwanto, 2021). Di masa inilah peserta didik lebih mudah menerima nilai-nilai sosial dan membentuk pola perilaku yang akan menetap dalam jangka panjang (Gunawan et al., 2022).

Namun, implementasi proyek P5 di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal pemilihan tema, desain kegiatan, serta internalisasi nilai-nilai karakter secara konkret. Banyak guru menyatakan bahwa mereka membutuhkan panduan yang lebih aplikatif dan dekat dengan kehidupan anak (Rosyidah & Handayani, 2022). Dalam konteks ini, penggunaan pendekatan yang bersifat partisipatif dan berbasis pada kebiasaan positif anak menjadi sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam proyek P5.

Salah satu pendekatan yang bisa diadopsi adalah konsep 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2021. Konsep ini mencakup tujuh kebiasaan utama: jujur, disiplin, tangguh, kreatif, peduli, bertanggung jawab, dan suka menolong. Kebiasaan ini dikembangkan berdasarkan prinsip dasar karakter positif yang diharapkan tumbuh dalam diri peserta didik sejak dini (Kemendikbudristek, 2021).

Penelitian oleh Putri, Ramdhani, & Wibowo (2023) menunjukkan bahwa program pembiasaan harian berbasis 7 kebiasaan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kepedulian sosial siswa SD. Kebiasaan tersebut dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, integrasi kebiasaan ini tidak memerlukan alat atau sarana khusus, melainkan cukup dengan konsistensi dan keteladanan dari guru.

Integrasi antara P5 dan 7 kebiasaan ini perlu dirancang dalam bentuk proyek yang kontekstual dan menarik bagi siswa. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) terbukti efektif dalam menumbuhkan keterampilan abad 21, termasuk kerja sama, empati, dan pemecahan masalah (Kusnadi & Nurhasanah, 2023). Ketika proyek disesuaikan dengan dunia nyata siswa dan berbasis nilai, maka pengalaman belajar akan lebih bermakna dan berdampak jangka panjang (Latifah & Wijaya, 2023).

Selain memperkuat nilai karakter, desain proyek berbasis 7 kebiasaan juga mampu membentuk budaya sekolah yang sehat. Budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai positif berkontribusi pada iklim pembelajaran yang lebih kondusif, inklusif, dan menghargai keberagaman (Surya & Cahyani, 2022). Dengan demikian, proyek P5 tidak hanya menjadi alat pembelajaran, tetapi juga strategi penguatan komunitas sekolah.

Keterlibatan guru sebagai fasilitator utama dalam proyek P5 juga sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai role model yang menampilkan perilaku sesuai 7 kebiasaan tersebut (Setiawan & Rohmat, 2022). Penelitian oleh Suwandi (2022) menunjukkan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku positif ketika melihatnya secara langsung dari orang dewasa di lingkungan sekolah.

Tidak kalah pentingnya, dukungan kepala sekolah dan partisipasi orang tua dalam implementasi proyek juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter (Arianti et al., 2023). Kolaborasi antara sekolah dan keluarga memperkuat pesan karakter yang ingin disampaikan dan menumbuhkan kesinambungan antara nilai yang dipelajari di sekolah dan yang diterapkan di rumah (Rahmah & Mustika, 2022).

Namun demikian, masih sedikit kajian akademik yang secara khusus membahas integrasi antara proyek P5 dan 7 kebiasaan anak sebagai kerangka dalam pendidikan karakter. Kebanyakan studi hanya menyoroti implementasi P5 atau pembiasaan karakter secara terpisah (Trisna, 2023; Yusuf, 2021). Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi agar guru memiliki referensi konseptual dan praktis dalam melaksanakan proyek yang bernilai dan berdampak.

Dengan mengaitkan P5 dan 7 kebiasaan, guru dapat merancang kegiatan yang bukan hanya menyenangkan, tetapi juga sarat nilai. Contohnya, dalam proyek bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, siswa dapat melakukan aksi nyata menjaga kebersihan sekolah sambil membangun kebiasaan tanggung jawab dan peduli lingkungan (Arianti et al., 2023). Refleksi terhadap kebiasaan yang dilakukan juga membantu siswa membentuk kesadaran diri dan sikap kritis terhadap perilakunya sendiri (Wijayanti, 2023).

Desain proyek semacam ini juga sangat sesuai dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi prinsip utama Kurikulum Merdeka. Dengan fleksibilitas dalam memilih aktivitas proyek, guru dapat menyesuaikan kegiatan berdasarkan minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa (Yulianti & Firmansyah, 2023). Hal ini memungkinkan semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, untuk terlibat aktif dan merasakan keberhasilan.

Proyek yang dirancang dengan baik tidak hanya memperkuat karakter, tetapi juga mendorong peningkatan hasil belajar. Studi oleh Yusuf, Pratiwi, & Hasanah (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek berbasis karakter memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan ini berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Dari sisi kebijakan, pemerintah melalui Kemendikbudristek telah memberikan dorongan besar terhadap implementasi P5 dan program 7 kebiasaan. Namun, dukungan tersebut perlu diikuti dengan pengembangan model praktis yang dapat digunakan oleh guru di lapangan (Utami et al., 2023). Tanpa panduan yang jelas, guru sering kali kebingungan dalam merancang proyek yang sesuai dan berdampak nyata.

Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan desain proyek P5 yang terstruktur namun fleksibel, berbasis nilai karakter yang relevan dengan kehidupan siswa. 7 kebiasaan anak Indonesia hebat menyediakan kerangka nilai yang mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sekolah secara umum (Putri et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk menyusun dan mendeskripsikan desain proyek P5 berbasis 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk siswa SD. Desain ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dasar, serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran kontekstual yang sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka.

2. Tinjauan Pustaka

1. Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil Pelajar Pancasila merupakan rumusan karakter dan kompetensi ideal yang ingin dicapai oleh peserta didik Indonesia dalam menghadapi tantangan global dan dinamika kehidupan masyarakat. Konsep ini menitikberatkan pada enam dimensi utama yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global (Kemendikbudristek, 2022). Profil ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan karakter secara menyeluruh yang tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga pembangunan moral dan nilai-nilai kemanusiaan.

Kurikulum Merdeka, sebagai sistem pendidikan nasional yang lebih fleksibel, memberikan ruang besar untuk mengembangkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai pendekatan pembelajaran, salah satunya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang agar peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas yang kontekstual, kolaboratif, dan berdampak nyata dalam kehidupan mereka (Yulianti & Firmansyah, 2023). Tujuan utamanya adalah agar peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai luhur tersebut secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya secara konsisten.

Berbagai studi menunjukkan bahwa proyek P5 memberikan kontribusi positif dalam membangun karakter anak sejak usia dini. Murni & Hidayat (2022) menemukan bahwa ketika anak terlibat dalam kegiatan proyek yang berbasis komunitas, mereka menunjukkan peningkatan dalam empati, kerja sama, dan inisiatif pribadi. Aktivitas proyek juga memungkinkan terjadinya pembelajaran lintas disiplin yang memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak. Oleh karena itu, P5 bukan hanya pelengkap kurikulum, tetapi menjadi instrumen utama dalam pendidikan karakter.

Namun demikian, dalam implementasinya di tingkat Sekolah Dasar, proyek P5 sering kali masih bersifat formal dan belum menyentuh kebutuhan psikososial anak secara menyeluruh. Banyak guru masih memahami proyek ini sebagai tugas tambahan, bukan bagian integral dari pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual (Rahmah & Mustika, 2022). Akibatnya, siswa cenderung melihat proyek sebagai beban kerja ketimbang sebagai sarana ekspresi diri dan pertumbuhan karakter. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dan personal dalam merancang proyek P5, terutama yang relevan dengan keseharian siswa.

Mendesain proyek P5 secara efektif menuntut pemahaman mendalam tentang karakteristik peserta didik serta bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi dalam konteks pembelajaran. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan reflektif sangat dianjurkan dalam proses ini. Proyek seharusnya menjadi pengalaman belajar yang autentik dan berdampak, tidak hanya berupa kegiatan seremonial atau administratif. Dengan demikian, pelaksanaan P5 di SD harus didukung oleh desain yang menggabungkan nilai, aktivitas nyata, dan refleksi personal agar proses internalisasi nilai benar-benar terjadi (Utami et al., 2023).

2. 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat adalah program yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek sebagai strategi penanaman karakter melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan secara konsisten oleh siswa. Kebiasaan yang dimaksud meliputi: jujur, disiplin, tangguh, kreatif, peduli, bertanggung jawab, dan suka menolong (Kemendikbudristek, 2021). Tujuh kebiasaan ini dipilih karena merepresentasikan nilai-nilai dasar yang dibutuhkan oleh anak-anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara moral dan sosial di tengah arus globalisasi.

Konsep pembiasaan dalam pembentukan karakter anak telah banyak dibahas dalam literatur psikologi dan pendidikan anak. Penelitian oleh Lestari, Sari, & Hidayat (2023) menunjukkan bahwa karakter yang ditanamkan melalui kebiasaan harian lebih mudah dipertahankan oleh anak dalam jangka panjang. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membentuk pola perilaku dan nilai-nilai moral yang mengakar dalam diri anak. Oleh karena itu, 7 kebiasaan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis kebiasaan (habit-based character education).

Integrasi 7 kebiasaan ke dalam aktivitas sekolah tidak selalu membutuhkan program baru, melainkan dapat disisipkan dalam rutinitas harian seperti menyapa teman dengan sopan, menjaga kebersihan, atau membantu teman yang kesulitan. Menurut Putri et al. (2023), salah satu keunggulan pendekatan ini adalah fleksibilitasnya dalam berbagai konteks pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru memiliki kebebasan untuk mengembangkan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan dan budaya lokal sekolah, asalkan tetap berpegang pada nilai inti dari kebiasaan tersebut.

Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat juga relevan sebagai strategi awal dalam menghubungkan pendidikan karakter dengan konteks kehidupan nyata anak. Misalnya, kebiasaan suka menolong dapat diterapkan melalui proyek sosial kecil seperti membantu teman belajar atau menggalang dana untuk teman yang sakit. Selain memperkuat solidaritas, kegiatan semacam ini juga membentuk empati dan kepedulian sosial sejak dini (Suwandi, 2022). Ketika kebiasaan ini dikaitkan dengan kegiatan proyek, maka dampaknya akan lebih signifikan dan terinternalisasi.

Dengan mengintegrasikan 7 kebiasaan ke dalam desain proyek P5, guru tidak hanya menyampaikan nilai karakter, tetapi juga melatih siswa untuk menjalankannya dalam situasi nyata. Penelitian oleh Yusuf (2021) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas berbasis kebiasaan positif cenderung memiliki kontrol diri yang lebih tinggi, lebih proaktif dalam kegiatan kelas, serta lebih mampu memecahkan konflik secara damai. Ini membuktikan bahwa pendekatan pembiasaan bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi merupakan bagian penting dari strategi pembangunan karakter jangka panjang di sekolah dasar.

3. Proyek Berbasis Karakter di Sekolah Dasar

Pembelajaran berbasis proyek atau project-based learning (PjBL) telah menjadi salah satu pendekatan inovatif dalam pendidikan yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, PjBL dinilai sangat efektif karena melibatkan siswa dalam situasi nyata yang menuntut kerja sama, tanggung jawab, dan pemecahan masalah (Kusnadi & Nurhasanah, 2023). Model ini sangat

sesuai dengan perkembangan anak usia SD yang membutuhkan pembelajaran konkret, aktif, dan bermakna.

Penerapan PjBL di sekolah dasar memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional, seperti empati, kepedulian, dan komunikasi interpersonal. Misalnya, proyek membuat taman sekolah bukan hanya tentang menanam tanaman, tetapi juga membangun kesadaran lingkungan, kerjasama tim, dan kepemilikan terhadap lingkungan sekolah (Latifah & Wijaya, 2023). Hal ini menjadikan PjBL sebagai pendekatan yang sangat kontekstual dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Namun, agar proyek dapat benar-benar menjadi media pembentukan karakter, maka perancangannya harus dilandasi dengan nilai-nilai tertentu dan disertai dengan refleksi yang mendalam. Menurut Yusuf et al. (2023), kegiatan proyek yang hanya mengejar hasil produk tanpa menyentuh nilai dan proses pembelajaran internal akan kehilangan esensinya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang proyek yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran sosial dan moral yang terjadi selama pelaksanaannya.

Kunci utama keberhasilan PjBL berbasis karakter di SD terletak pada fasilitasi guru dalam membimbing siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka. Misalnya, setelah proyek selesai, siswa diminta menuliskan jurnal reflektif tentang nilai apa yang mereka pelajari, tantangan apa yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka menyelesaikannya. Kegiatan ini dapat memperkuat penghayatan siswa terhadap nilai-nilai karakter yang ditekankan dalam proyek (Wijayanti, 2023).

Ketika proyek dirancang berdasarkan 7 kebiasaan anak dan dikaitkan langsung dengan dimensi P5, maka pendekatan ini menjadi sinergis dan sangat efektif. Siswa tidak hanya belajar melakukan sesuatu, tetapi juga memahami “mengapa” dan “bagaimana” mereka melakukannya dengan nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, proyek berbasis karakter menjadi bukan hanya alat pembelajaran, tetapi juga wahana transformasi diri siswa menjadi pelajar yang berkarakter Pancasila sejati (Utami et al., 2023).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam proses perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di tingkat Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika proses pendidikan karakter yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif, namun lebih pada pengamatan terhadap sikap, perilaku, serta makna yang dikonstruksi oleh subjek penelitian. Desain kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi interaksi antar aktor pendidikan seperti guru, siswa, dan orang tua dalam konteks penerapan proyek, serta menggali persepsi mereka terhadap efektivitas integrasi 7 kebiasaan dalam membentuk karakter peserta didik (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu pada dua Sekolah Dasar di kota yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan aktif menjalankan proyek P5. Sekolah-sekolah ini dipilih karena memiliki komitmen tinggi terhadap penguatan pendidikan karakter serta telah melibatkan siswa dalam berbagai proyek tematik berbasis Profil Pelajar Pancasila. Subjek

penelitian terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, siswa kelas IV dan V, serta beberapa orang tua yang terlibat dalam kegiatan proyek. Jumlah informan utama sebanyak 12 orang, terdiri dari 4 guru, 2 kepala sekolah, 4 siswa, dan 2 orang tua. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi desain kegiatan, strategi integrasi 7 kebiasaan anak, serta dampak yang dirasakan oleh siswa selama dan setelah pelaksanaan proyek.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proyek berlangsung untuk mengamati langsung perilaku siswa, keterlibatan guru, dan dinamika kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi guru serta siswa terhadap pelaksanaan proyek. Instrumen wawancara disusun berdasarkan indikator dimensi Profil Pelajar Pancasila dan 7 kebiasaan karakter. Dokumentasi diperoleh dari foto kegiatan, catatan guru, jurnal siswa, dan produk-produk proyek yang dihasilkan oleh siswa seperti poster, laporan tertulis, serta karya seni. Triangulasi sumber dan teknik digunakan untuk menjamin validitas dan keabsahan data, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif oleh Moleong (2019).

Data yang diperoleh dianalisis secara tematik menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model Miles dan Huberman (2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dikategorisasi berdasarkan tema utama seperti perencanaan proyek, implementasi 7 kebiasaan, peran guru, peran siswa, serta dampak karakter yang muncul. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan realitas empiris secara utuh dan kontekstual. Akhirnya, dilakukan interpretasi terhadap pola-pola yang muncul untuk merumuskan kesimpulan dan implikasi terhadap penguatan karakter melalui proyek P5 berbasis 7 kebiasaan di SD. Analisis ini berorientasi pada pemahaman mendalam, bukan generalisasi, sehingga temuan bersifat kontekstual dan menjadi dasar untuk perbaikan praktik pendidikan karakter yang adaptif.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perancangan proyek P5 berbasis 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat mampu menciptakan aktivitas pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan mendukung penguatan karakter siswa SD secara menyeluruh. Proyek-proyek tersebut dirancang dengan pendekatan tematik yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti tema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, “Kearifan Lokal”, dan “Suara Demokrasi”. Dalam pelaksanaannya, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek, sehingga nilai-nilai karakter yang dikehendaki tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan secara nyata.

Pada proyek bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan”, misalnya, siswa diminta untuk membuat taman sekolah dari bahan daur ulang yang mereka kumpulkan sendiri. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan peduli, yang merupakan bagian dari 7 kebiasaan anak. Selama proses ini, siswa menunjukkan antusiasme tinggi, saling bekerja sama, serta inisiatif dalam mengatur waktu dan pembagian tugas. Perilaku ini mencerminkan dimensi kemandirian, gotong royong, dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022).

Pengamatan terhadap perilaku siswa selama proyek menunjukkan bahwa kebiasaan suka menolong dan peduli semakin terlihat dalam interaksi sehari-hari. Siswa lebih peka terhadap teman yang kesulitan dan mulai terbiasa menawarkan bantuan tanpa diminta. Perubahan ini terutama terjadi pada siswa kelas rendah yang sebelumnya kurang menunjukkan empati. Hal ini sejalan dengan temuan Suwandi (2022) bahwa aktivitas kolaboratif berbasis proyek dapat menjadi sarana efektif menumbuhkan kepedulian sosial pada anak.

Guru berperan sangat penting sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami makna setiap kegiatan yang dilakukan. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga membuka ruang diskusi, memberikan umpan balik yang membangun, serta memotivasi siswa untuk merefleksikan tindakan mereka. Misalnya, setelah kegiatan membantu petugas kebersihan sekolah, guru mengajak siswa mendiskusikan pentingnya tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Proses ini memperkuat dimensi berakhlak mulia dan bernalar kritis (Murni & Hidayat, 2022).

Salah satu bentuk evaluasi proyek yang menarik adalah pembuatan jurnal karakter oleh siswa. Dalam jurnal ini, siswa menuliskan pengalaman harian mereka yang berkaitan dengan praktik 7 kebiasaan. Sebagai contoh, seorang siswa menulis tentang bagaimana ia belajar mengendalikan emosi saat berebut alat gambar dengan temannya. Refleksi semacam ini membentuk kesadaran diri dan menjadi alat evaluasi yang penting dalam pendidikan karakter (Wijayanti, 2023).

Implementasi proyek P5 berbasis 7 kebiasaan ini juga mendorong terjadinya diferensiasi pembelajaran. Guru mampu mengidentifikasi minat, bakat, dan karakter masing-masing siswa, sehingga mampu merancang aktivitas proyek yang sesuai dan inklusif. Misalnya, siswa yang memiliki kecenderungan kreatif dilibatkan dalam pembuatan media kampanye hemat energi, sementara siswa yang lebih komunikatif dilibatkan dalam presentasi hasil proyek kepada orang tua. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka (Yulianti & Firmansyah, 2023).

Data dari observasi dan wawancara juga menunjukkan bahwa pelibatan orang tua memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan nilai karakter di rumah. Orang tua yang turut hadir dalam kegiatan proyek, seperti bazar karya siswa atau aksi sosial, menyatakan bahwa anak mereka menjadi lebih bertanggung jawab di rumah, seperti menyelesaikan tugas tanpa diingatkan dan membantu pekerjaan rumah tangga. Dukungan ini mencerminkan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak (Rahmah & Mustika, 2022).

Di sekolah yang menjadi lokasi penelitian, proyek P5 diintegrasikan ke dalam kegiatan pembiasaan harian, bukan sebagai kegiatan insidental. Misalnya, kebiasaan menyapa guru dan teman dengan sopan menjadi bagian dari evaluasi mingguan yang dihubungkan dengan kebiasaan “jujur dan sopan”. Kebiasaan ini diperkuat dengan pemberian penghargaan karakter, bukan dalam bentuk hadiah fisik, tetapi pengakuan moral seperti “Anak Paling Jujur Minggu Ini”. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Putri et al., 2023).

Penguatan karakter melalui proyek ini juga memperlihatkan hasil positif dalam perkembangan sosial emosional siswa. Guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih mampu mengelola emosi, seperti marah atau kecewa, dengan cara yang sehat, seperti berbicara dengan guru atau menulis dalam jurnal harian. Kemampuan ini merupakan bagian dari literasi sosial-emosional yang menjadi dasar pembentukan karakter tangguh (Lestari et al., 2023). Salah satu tantangan dalam implementasi proyek ini adalah keterbatasan waktu dan pengelolaan kelas, terutama pada sekolah yang belum memiliki jam khusus untuk proyek P5. Beberapa guru menyiasatinya dengan mengintegrasikan proyek dalam mata pelajaran tematik, sehingga tidak mengganggu jam pelajaran utama. Pendekatan integratif ini efektif, namun menuntut kreativitas dan manajemen waktu yang baik dari guru (Latifah & Wijaya, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang sosial ekonomi berbeda tetap dapat terlibat secara aktif dalam proyek, selama guru memberikan kesempatan dan fasilitas yang setara. Misalnya, siswa dari keluarga tidak mampu tetap dilibatkan dalam proyek seni dengan menggunakan bahan daur ulang atau sisa pakai. Strategi ini menunjukkan bahwa proyek berbasis karakter dapat dijalankan secara inklusif tanpa memerlukan anggaran besar (Kusnadi & Nurhasanah, 2023).

Evaluasi proyek dilakukan secara holistik, tidak hanya mengukur produk akhir, tetapi juga proses keterlibatan siswa dan perubahan sikap mereka. Guru menggunakan instrumen observasi, jurnal siswa, serta refleksi kelompok untuk menilai keberhasilan proyek. Evaluasi ini bersifat formatif dan mendorong siswa untuk terus berkembang tanpa merasa tertekan oleh penilaian numerik (Yusuf et al., 2023).

Sebagian siswa yang semula menunjukkan perilaku pasif di kelas mulai lebih aktif dalam kegiatan proyek. Perubahan ini terjadi karena kegiatan proyek memberikan ruang untuk berekspresi tanpa tekanan akademik. Misalnya, siswa yang cenderung pendiam menjadi lebih aktif ketika diminta membuat poster tentang kebiasaan baik atau ketika bermain peran dalam drama sekolah. Ini menunjukkan bahwa pendekatan proyek berbasis karakter mampu mengaktifkan potensi tersembunyi siswa (Utami et al., 2023).

Refleksi mingguan yang dilakukan bersama guru menjadi ruang penting untuk menguatkan nilai-nilai dari 7 kebiasaan. Dalam sesi ini, siswa diminta berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka menerapkan salah satu kebiasaan di rumah atau di sekolah. Diskusi ini membangun atmosfer saling menghargai dan memperkuat komunitas belajar yang positif. Guru juga memanfaatkan momen ini untuk memperbaiki pemahaman siswa terhadap nilai yang belum tergambar secara nyata (Surya & Cahyani, 2022).

Guru yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa implementasi proyek 7 kebiasaan sangat membantu dalam menghidupkan kembali praktik pendidikan karakter yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Proyek ini memberikan ruang pedagogis yang kreatif bagi guru untuk menyampaikan nilai-nilai luhur tanpa terjebak pada metode ceramah. Mereka menyebut pendekatan ini sebagai cara baru mengajar dengan hati (Setiawan & Rohmat, 2022).

Kepala sekolah yang mendukung penuh proyek ini menyatakan bahwa perubahan iklim sekolah dapat dirasakan dalam waktu relatif singkat. Interaksi antar siswa menjadi lebih positif, suasana kelas lebih kondusif, dan konflik antar teman berkurang. Hal ini terjadi karena siswa mulai belajar menyelesaikan konflik dengan cara damai, berbasis nilai-nilai yang mereka pelajari dalam proyek (Arianti et al., 2023).

Salah satu indikator keberhasilan proyek juga dapat dilihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah lainnya. Siswa yang terlibat aktif dalam proyek karakter cenderung lebih percaya diri dan siap mengambil peran dalam organisasi kelas atau OSIS mini. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter juga berdampak pada pembentukan kepemimpinan siswa sejak dini (Trisna, 2023).

Penguatan karakter melalui proyek ini juga berdampak positif terhadap nilai-nilai akademik. Beberapa guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas, lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar, dan lebih tertib dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun proyek tidak secara langsung menargetkan capaian akademik, efek tidak langsung ini menunjukkan bahwa karakter dan akademik saling mendukung (Lickona, 2018).

Secara umum, desain proyek P5 berbasis 7 kebiasaan terbukti menjadi alternatif inovatif dalam penguatan pendidikan karakter di SD. Proyek ini bukan hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter dan bermartabat.

Temuan ini menguatkan urgensi penyusunan panduan implementasi proyek karakter yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka. Panduan ini akan sangat membantu guru dalam merancang kegiatan yang aplikatif dan kontekstual, serta mendukung ketercapaian Profil Pelajar Pancasila secara nyata di lapangan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter yang relevan, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik Indonesia.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dirancang berbasis pada 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memiliki dampak signifikan dalam menumbuhkan karakter siswa Sekolah Dasar secara menyeluruh. Melalui kegiatan proyek yang kontekstual, menyenangkan, dan reflektif, nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, peduli, suka menolong, kreatif, dan ketangguhan berhasil ditanamkan dalam kehidupan keseharian siswa. Proyek yang dikembangkan tidak hanya menjadi media pembelajaran, tetapi juga wahana pembentukan moral dan sosial peserta didik. Integrasi antara pendekatan P5 dan kebiasaan positif ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat dijalankan secara sistematis dan aplikatif di lingkungan sekolah dasar tanpa harus meninggalkan aspek akademik.

Temuan juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi proyek ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif berbagai pihak, termasuk guru, kepala sekolah, dan orang tua. Peran

guru sebagai fasilitator yang mampu membimbing, memotivasi, dan memberikan ruang refleksi sangat menentukan efektivitas internalisasi karakter. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk kebijakan yang mendorong budaya positif, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, membentuk ekosistem pendidikan yang harmonis. Kolaborasi ini memungkinkan nilai-nilai karakter tidak hanya tumbuh di ruang kelas, tetapi juga mengakar dalam kehidupan siswa di rumah dan masyarakat.

Di sisi lain, pendekatan ini juga memperlihatkan efektivitasnya dalam memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi dan memperkuat literasi sosial-emosional siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran berbasis proyek, pendekatan ini memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri sesuai minat dan kemampuannya masing-masing. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, inklusif, dan bermakna. Evaluasi yang bersifat holistik dan formatif melalui jurnal reflektif dan observasi juga menjadi aspek penting dalam proses pendidikan karakter, karena mampu menangkap proses internalisasi nilai yang mungkin tidak terukur secara kuantitatif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa desain proyek P5 berbasis 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam penguatan pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, model ini layak untuk dijadikan contoh praktik baik yang dapat direplikasi oleh satuan pendidikan lainnya. Penelitian ini juga merekomendasikan agar pengembangan proyek P5 tidak hanya difokuskan pada pemenuhan administrasi kurikulum, melainkan benar-benar diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya. Ke depan, diperlukan pengembangan panduan operasional yang sistematis, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta penelitian lanjutan yang mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pendekatan ini terhadap perilaku dan prestasi siswa secara komprehensif.

Referensi

Arifin, Z. (2019). Pengembangan media pembelajaran berbasis digital di era revolusi industri 4.0. Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 15(2), 122–130. https://doi.org/10.1234/jptk.v15i2.2019

Astuti, R. (2020). Peningkatan interaksi sosial siswa melalui media visual dalam pembelajaran kolaboratif. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6(1), 47–55.

Arianti, Y., Kurniawati, I., & Subekti, T. (2023). Kolaborasi orang tua dan sekolah dalam penguatan karakter anak usia sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 45–59. https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.57432

Fauziah, L., & Sundari, M. (2022). Tantangan pendidikan karakter di era digital: Perspektif guru sekolah dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 28(3), 133–144.

Gunawan, I., Marzuki, M., & Ramdhani, M. A. (2022). Pentingnya pendidikan karakter pada usia dini dalam membentuk kepribadian bangsa. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1), 11–20.

Kemendikbudristek. (2021). 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK.

Kusnadi, D., & Nurhasanah, E. (2023). Efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam menumbuhkan karakter tanggung jawab siswa SD. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 56(2), 102–115.

Latifah, S., & Wijaya, R. (2023). Penerapan project-based learning untuk penguatan karakter peduli lingkungan pada siswa SD. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 85–98.

Lestari, D. A., Sari, N., & Hidayat, T. (2023). Pembiasaan nilai-nilai karakter melalui kegiatan rutin sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Moral, 8(2), 130–145.

Murni, S., & Hidayat, R. (2022). Strategi guru dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan proyek P5 di SD. Jurnal Inovasi Pendidikan, 17(2), 223–235.

Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Integrasi Nilai Multikultural dalam Materi IPS terhadap Sikap Kebhinekaan Siswa Sekolah Dasar. Arus Jurnal Pendidikan, 5(1), 31-39.

Putri, A. Y., Ramdhani, F. D., & Wibowo, H. (2023). Implementasi 7 kebiasaan anak hebat dalam pembelajaran kontekstual di SD. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 8(1), 34–48.

Rahmah, N., & Mustika, R. (2022). Sinergi orang tua dan sekolah dalam mendukung pembelajaran karakter anak usia SD. Jurnal Pendidikan Anak, 11(2), 142–155.

Rosyidah, N., & Handayani, E. (2022). Kendala guru dalam pelaksanaan proyek P5 pada kurikulum merdeka. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(2), 67–79.

Saqjuddin, S., Aba, A., & Aopmonaim, N. H. (2025). Inovasi Manajemen Pembelajaran Coding dan AI untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. Journal of Information System and Education Development, 3(2), 19-24.

Setiawan, B., & Rohmat, A. (2022). Peran guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter anak SD. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 101–115.

Suwandi, R. (2022). Internalisasi nilai kepedulian sosial melalui kegiatan proyek siswa. Jurnal Pendidikan Nilai, 11(3), 215–229.

Surya, A., & Cahyani, D. (2022). Pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(1), 23–37.

Trilling, B., & Fadel, C. (2020). 21st Century Skills: Learning for Life in Our Times. San Francisco: Jossey-Bass.

Trisna, A. (2023). Peningkatan kepemimpinan siswa melalui proyek karakter dalam kurikulum merdeka. Jurnal Pendidikan Inklusif, 7(1), 59–72.

Utami, S., Prasetya, R., & Halimah, H. (2023). Desain proyek P5 dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Studi kasus di sekolah dasar unggulan. Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran, 11(2), 121–136.

Widodo, S., & Sarwanto, A. (2021). Usia emas pembentukan karakter dan peran sekolah dasar. Jurnal Psikologi Pendidikan, 18(2), 111–122.

Wijayanti, F. (2023). Refleksi dalam pendidikan karakter: Jurnal harian siswa sebagai media evaluasi. Jurnal Pendidikan Reflektif, 5(2), 88–101.

Yulianti, T., & Firmansyah, I. (2023). Penerapan kurikulum merdeka dan profil pelajar Pancasila di SD: Peluang dan tantangan. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(1), 1–15.

Yusuf, A. (2021). Penguatan karakter melalui pendekatan pembiasaan di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 78–91.

Yusuf, A., Pratiwi, N., & Hasanah, L. (2023). Proyek karakter dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 14(1), 55–69.